

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berita yang dibuat oleh media massa jika dibaca menggunakan paradigma konstruktivisme tak lain merupakan praktik kontruksi atas realitas yang terjadi, media massa dalam hal ini wartawan akan melihat realitas dari berbagai sisi yang menarik untuk disajikan oleh para pembaca (Eriyanto, 2002, hal. 97). Media massa melalui wartawan akan melakukan praktik *storytelling* pada suatu peristiwa yang dianggap relevan atau menarik, alhasil terjadinya satu peristiwa yang ada akan dimaknai dengan cara pandang yang berbeda oleh setiap wartawan media massa (Iswara, 2011, hal. 24). Praktik ini juga tidak terlepas dari profesionalitas seorang wartawan dan juga kepentingan media massa.

Media tidaklah bebas namun media dapat membingkai suatu realitas dengan penonjolan-penonjolan tertentu, dengan satu peristiwa yang terjadi media massa akan memberitakan bagian-bagian yang penting untuk diangkat menjadi berita. Dari framing yang dilakukan oleh media massa akan terjadi dialektika antara berita dan *audiance*, pemaknaan atas realitas yang terjadi pada akhirnya sama dengan realitas yang dibingkai oleh media massa,

Empat aksi terorisme di Indonesia terjadi dalam kurun waktu satu windu terakhir. Peneliti merujuk data peristiwa terorisme di Indonesia dalam kurun

waktu di tahun 2009 – 2016. Aksi terorisme di tahun itu akan penulis sajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1.1
Data Aksi Terorisme Dan Bom Bunuh Diri di Indonesia (2009-2016)

No.	Lokasi	Pelaku	Jumlah Korban	Tahun
1	Hotel JW Marriott dan Ritz Carlton Kuningan pada 2009	Jamaah Islamiyah	9 orang tewas dan 50 orang luka-luka	17 Juli 2009
2	Mapolresta Cirebon	Muhammad Syarief	1 orang tewas (pelaku) dan 25 orang luka-luka	15 April 2011
3	Bom Thamrin	ISIS	8 orang tewas	14 Januari 2016
4	Bom Solo	ISIS	Satu orang tewas (pelaku)	5 Juli 2016

Sumber ; Buku Jihad Khilafah dan Terorisme, Maarif Institute

Menilik aksi radikalisme dan terorisme, di hari Minggu tanggal 13 Mei 2018 terjadi teror ledakan bom di tempat ibadah di Surabaya Jawa Timur, tiga gereja dalam jeda waktu yang tidak lama terjadi ledakan bom, ada di tiga tempat. Gereja Santa Maria Tak Bercela di jalan Ngagel Madya, Gereja Pantekosta di jalan Arjuna, dan Gereja Kristen Indonesia (GKI) di jalan Diponegoro. Pelaku teror bom di tiga gereja berlokasi di Surabaya tersebut adalah seorang pria sekaligus kepala keluarga bernama Dika Supriyanto serta melibatkan keluarga anak dan istri untuk ikut dalam aksi radikal tersebut.

Peristiwa ledakan bom di tiga Gereja di Surabaya menjadi perburuan wartawan media massa untuk mengangkatnya menjadi isu terhangat dan menjadi trending isu nasional. Banyak berita terbit dengan *framing* yang berbeda atas satu peristiwa yang sama. Penonjolan-penonjolan dari berbagai sisi terlihat juga pada berita dalam surat kabar harian Republika dan Kompas, satu hari setelah terjadinya ledakan bom, dalam penelitian awal penulis terkait pemberitaan ledakan bom di Surabaya di kedua SKH Republika dan Kompas terdapat perbedaan *framing* dari kedua surat kabar nasional tersebut, seperti ;

Dari hasil pengamatan awal, terlihat bagaimana Republika mengembangkan bingkai dan konstruksi atas peristiwa teror bom di Surabaya sebagai berikut; *pertama*, Republika membingkai fenomena tersebut sebagai Fenomena radikalisme global yang menghasilkan kekerasan dan nirperdamaian melalui aksi terorisme. Terlihat dalam bingkai Republika yang memahami serta mengkonstruksi pada publik kalau terorisme dapat dilawan dengan bersatunya seluruh elemen negara seperti masyarakat sipil, ormas, dan aparaturnegara yang berwajib.

Kedua, Republika membingkai penyebab masalah terjadinya tragedi peledakan tiga Gereja di Surabaya adalah pasangan suami Istri Dita Upriyanto dan Fuji Kuswati. Selain pelaku individual Republika juga melakukan *frame* dan konstruksi kepada publik bahwa aktifnya dua kelompok jaringan sempalan ISIS JAD dan JAT menjadi akar dan otak masalah terjadinya aksi teror di beberapa daerah dalam beberapa waktu terakhir, hal ini juga ditengarai gencarnya ideologisasi ISIS kepada para pengikutnya yang berasal dari Indonesia, disisi lain

dalam konsepsi Republika ISIS adalah produk kepentingan dan konspirasi global untuk menghancurkan umat Islam, dan hal ini tidak terlepas dari kepentingan kekuasaan global mengenai aspek ekonomi dan politik dunia. Dan yang *Ketiga*, surat kabar Republika sebagai media yang bernafas Islami dan nasionalis memposisikan langkah penyelesaian masalah terorisme adalah dengan kesatuan aparat negara seperti Polisi dan TNI serta kesadaran masyarakat sipil dalam memerangi aksi terorisme. Hal ini dapat dilihat dari berita lanjutan Republika mengenai ledakan di Surabaya yang memfokuskan kepada perampungan RUU Antiterorisme dan pelibatan TNI melalui Koopssusgab.

Kemudian pembingkai realitas atas peristiwa yang sama juga dapat dilihat di SKH Kompas, media nasional tersebut juga mengangkat peristiwa ledakan bom di Surabaya dengan penonjolan-penonjolan yang berbeda dengan surat kabar harian Republika. Berita yang diterbitkan oleh SKH Kompas dapat dibaca memiliki kepentingan dengan pembingkai dan penonjolan-penonjolan di sisi tertentu atas realitas ledakan bom di Surabaya, dengan asumsi penjelasan sebagai berikut; *pertama*, Kompas mengembangkan bingkai dan konstruksi terorisme di Surabaya lebih kepada tragedi kemanusiaan hal ini ditandai dengan *tagline* (tragedi kemanusiaan) dalam setiap judul berita yang diterbitkan setiap harinya pada fenomena teror bom di Surabaya, terorisme dipahami oleh Kompas sebagai masalah intoleran yang mengikis perdamaian umat.

Kedua, Kompas juga membingkai langkah tepat untuk menanggulangi terorisme bukan hanya berpacu pada merampungkan revisi UU antiterorisme, melainkan membangun perdamaian antar umat beragama dan menebarkan sikap

humanis sebagai langkah yang fundamental untuk memerangi radikalisme yang berujung aksi terorisme yang ekstrim. Hal ini dipertegas oleh Kompas dengan menerbitkan berita diantaranya tiga berita dengan judul *Tetap jaga Harmoni Antarumat Beragama, Kini Bahasa Cinta yang Lebih Bergaung di Surabaya,* dan *Cegat Fundamentalisme Lawan Terorisme.*

Ketiga, Kompas juga membingkai kontroversi mengenai perdebatan perbedaan definisi tentang terorisme dalam sidang revisi UU antiterorisme seharusnya tidak perlu terjadi karena cepat menyelesaikan putusan mengenai hasil sidang menjadi hal yang lebih penting dan ditunggu semua kalangan untuk menjadi payung hukum agar aparat negara lebih sigap untuk menuntaskan masalah terorisme di Indonesia. Dan yang *keempat* Kompas mengkonstruksi agar negara melalui kepolisian dan Tim Densus 88 untuk menuntaskan terorisme yang marak terjadi, hal ini juga dipertegas dengan terbitnya berita pada surat kabar harian Kompas dengan judul *Jaringan Jatim Terus Diburu, Teroris Terus Diburu, Polisi dan Kemanusiaan yang Tidak Luntur,* dan *Penangkapan Terduga Teroris Oleh Densus 88.* dari beberapa judul di atas dapat merepresentasikan *frame* Kompas yang membingkai masalah terorisme yang harus diungkap sel geneologisnya.

Selanjutnya dalam rangka untuk melakukan penelitian ini, adapun perbandingan dengan Topik penelitian mengenai analisis framing dengan isu peristiwa terorisme juga pernah dilakukan oleh Sofia Hayati Yusof, MA akademisi universitas Putra Malaysia dengan judul penelitian *The Framing Of International Media On Islam And Terrorism* yang dipublikasikan oleh *European*

scientific journal 2013. Penelitian tersebut berisikan label dan *framing* Islam dan Terorisme dalam media massa *The Economist* dari Inggris dan *New York Times* dari Amerika, jurnal tersebut meneliti bagaimana bingkai kedua media massa tersebut mengenai hubungan Islam dan terorisme selepas kejadian di *World Trade Center* di New York dan Pentagon. Adapun hasil dari penelitian tersebut bahwa label terorisme kepada Islam masih banyak dikonstruksi oleh media massa Internasional dalam hal ini *The Economist* dan *Times*, berangkat dari peristiwa serangan di WTC dan Pentagon, media massa mempunyai peran dalam menentukan frame atas hubungan Islam dan terorisme, cakupan yang dibuat oleh media yang dipilih menunjukkan bahwa masih ada beberapa yang negatif, label yang dibuat terhadap Islam dalam kaitannya dengan terorisme. Dalam hasil penelitian tersebut, dijelaskan masih banyak liputan berita yang memberitakan mengenai Islam berkisar mengenai perang dan terorisme, dan sebagian berita mencakup bersasal dari negara timur tengah dengan penduduk muslim yang dominan secara kuantitas.(Sofia Hayati Yusof All, 2013, hal. 112-119).

Selanjutnya, dalam perencanaan penelitian yang akan dilakukan, terdapat letak dasar perbedaan dan persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu. Adapun perbedaan dalam penelitian ini tak lain dalam segi objek dan metode penelitian. Objek penelitian ini adalah surat kabar harian *Republika* dan *Kompas* pada periode bulan Mei 2018, sedangkan objek penelitian terdahulu adalah media internasional *New YorkTimes* dan *The Economist*. penelitian ini berjenis kualitatif dengan metode analisis framing untuk meneliti data pada SKH *Republika* dan *Kompas*, sedangkan penelitian

terdahulu menggunakan analisis isi kuantitatif untuk meneliti media *The Economist* dari Inggris dan *Times* dari Amerika. Selanjutnya, persamaan kedua penelitian adalah sama sama meneliti untuk mengetahui bagaimana konstruksi atau framing media massa terhadap isu terorisme

Penulis akan meneliti surat kabar harian Kompas dan Republika, dua surat kabar tersebut merupakan media berskala nasional dan mempunyai cara pandang atau *frame* berbeda dalam mengemas suatu realitas. Alasan penulis memilih model analisis *framing* model Robert Entman karena relevan dengan isu dan topik yang diangkat. Bagi Robert Entman konsep *frame* suatu berita dapat terlihat dengan dua pembacaan, yakni seleksi isu dengan praktik *include* dan *exclude* atas realitas dan penonjolan isu yang merupakan proses penulisan fakta yang ditonjolkan agar sampai pada pembaca atau khalayak. Selanjutnya Entman juga menguraikan empat elemen *framing* yaitu pendefinisian masalah, memperkirakan penyebab masalah, membuat pilihan dan keputusan moral dan menekankan langkah penyelesaian. (Eriyanto, 2002, hal. 223)

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan pendahuluan di atas, terdapat rumusan masalah yang dapat diteliti yaitu ;

1. Bagaimana koran Kompas dan Republika membingkai peristiwa Terorisme di Surabaya Edisi bulan Mei 2018 ?
2. Faktor apa yang mempengaruhi *framing* Republika dan Kompas ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana surat kabar harian Republika dan Kompas membingkai peristiwa terorisme di Surabaya pada 14 hingga 25 Mei 2018. Dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses pembedahan pada surat kabar Republika dan Kompas

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini semoga bermanfaat untuk rujukan pembaca dalam memahami secara teoritis bagaimana suatu media massa mengemas dan menentukan bingkai melalui pemberitaannya. Dan juga membuktikan teori mengenai *framing* media masih relevan untuk membedah dan mengetahui arah media dalam mengkonstruksi suatu realitas

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca untuk mengetahui bagaimana media massa melihat realitas dan proses pembentukan konstruksi atas realitas oleh media. dan dapat menjadi sumbangan karya ilmiah untuk perkembangan studi Ilmu Komunikasi khususnya dalam kajian *framing* media.

E. Landasan Teori

1. Teori Kosnruktivisme

Konstruktivisme dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui karyanya *invitation to sociology*(1963)dalam karyanya tersebut telah diuraikan relasi sosial antara individu dan struktur, seperti bagaimana struktur sosial menciptakan individu dan bagaimana proses individu menciptakan struktur sosial (Sobur, 2013, hal. 77-78).

Lebih lanjut pemikiran Berger akan sosiologi pengetahuan dikembangkan lagi melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction Of Reality, a Treatise in The Sociological of Knowledge* (1996). *Social construction of reality* atau konstruksi sosial yang merupakan adanya relasi sosial antara manusia dan lingkungan sekitarnya, dan manusia dapat membangun pengetahuan dari lingkungan tersebut dengan dibekali oleh pengetahuan yang ada sebelumnya, hal itu adalah ide Berger dalam menguraikan lebih jauh atas sosiologi pengetahuan. karena bagi Berger terapan aktivitas sosiologi atau kenyataan terjadi karena adanya proses kegiatan berpikir manusia yang menafsirkan kenyataan objektif, pendek kata konstruktivisme adalah menafsirkan kenyataan sosial yang ada dengan kerja kognitif setiap individu, kenyataan sosial itu hadir berkat eksternalisasi pemikiran manusia yang objektif dan bersifat generis dan dilegitimasi menjadi suatu kebiasaan, budaya atau tradisi yang dapat di obyektivikasi

kembali oleh manusia melalui proses dialektika pemikiran manusia atas konteks sosial(Berger dan Luckman, 2013, hal. 1-3)

.Konstruksi sosial sebagai teori yang berinduk pada filsafat konstrutivisme, setidaknya ada dua hal atau anasir yang harus dipahami, yakni adanya interaksi antara kenyataan sosial dan individu. Berger dan Luckman dalam Bungin, mula-mula mengawali perkembangan filsafat konstruktivisme dengan membedakan pemahaman antara ‘realitas atau kenyataan sosial’ dan ‘pengetahuan’, realitas diartikan sebagai kualitas yang mempunyai nilai keberadaan di dalam realitas realitas itu sendiri, sedangkan pengetahuan dipahami sebagai kepastian atas realitas itu benar dan nyata dan mempunyai karakter yang spesifik, pendek kata pengetahuan dalam paradigma konstruksi sosial bagi Berger dan Luckman adalah perolehan dan pengalaman atas kenyataan sosial yang ada. (Bungin, 2006, hal. 195)

Bagi Berger dan Luckman kenyataan sosial akan berwajah ganda, karena menurutnya realitas tidak diciptakan oleh tuhan atau terjadi secara ilmiah namun terjadi dengan sebaliknya, realitas ada karena dibentuk dan dikonstruksi. Selanjutnya Dalam konstruksi sosial, terjadi hubungan interaksi dialektik antara masyarakat menciptakan individu dan individu menciptakan masyarakat, Berger dan Luckman menjelaskan terdapat tiga proses simultan yang terjadi atas konstuksi sosial, yaitu eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.

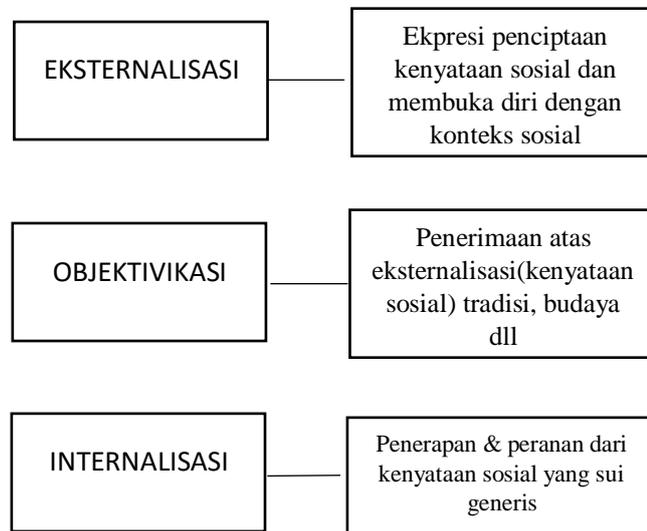
Berger dan Luckman menjelaskan sebagaimana berikut; *pertama* yaitu eksternalisasi, tahap ini menjadi yang paling mendasar dimana individu mencurahkan dirinya untuk berinteraksi dengan kenyataan sosial, dalam tahap ini Berger menjelaskan bahwa kenyataan sosial dibentuk oleh masyarakat dengan kata lain kenyataan sosial adalah produk dari pemikiran manusia yang diekspresikan menjadi lembaga atau budaya dan telah di obyektifikasi atau diakui akan kebenarannya. Maka dari itu dialektika eksternalisasi antara manusia dan kenyataan sosial bersifat apriori, proses eksternalisasi akan terus terjadi ditengah keterbukan dalam masyarakat dengan generasi baru setelahnya (Berger dan Luckman, 2013, hal. 11).

Kedua obyektivikasi, kenyataan sosial merupakan produk sosial dari manusia dalam suatu peradaban, kenyataan sosial berasal dari proses ekspresi eksternalisasi manusia sebelumnya, dalam proses simultan konstruksi sosial manusia akan terus menerus mengeksternalisasikan pikiran dan dirinya dalam aktivitas sosialnya. Berger menjelaskan produk dari eksternalisasi berupa pembiasaan kegiatan sosial, seperti tradisi dan budaya yang melembaga, lalu Berger dan Luckman menyebutnya sebagai kenyataan sosial yang objektif yang diakui keberadaan dan kebenarannya, selanjutnya kenyataan sosial itu mendapatkan legitimasi atau obyektivikasi dari masyarakat generasi yang baru. Pendek kata obyektifikasi merupakan penerimaan produk kenyataan sosial dari proses eksternalisasi manusia (Berger dan Luckman, 2013, hal. 71).

Ketiga ada pada tahap internalisasi, tiga proses simultan pada dasarnya adalah interaksi dialektik antara manusia dan konteks sosial, interaksi antara produsen (manusia) menghasilkan produk sosial berupa kenyataan sosial dan proses kenyataan sosial yang mempengaruhi manusia berikutnya, hal ini merupakan hukum wajib dalam keterbukaan manusia dalam aktivitas sosial. Internalisasi berarti memahami dan menciptakan kenyataan sosial, karena kenyataan sosial akan berjalan dengan peranan (manusia) dalam menjalankannya.

Berger dan Luckman juga menjelaskan proses internalisasi merupakan pengakuan atas kenyataan sosial yang menjadi kesadaran serta keteraturan manusia dalam melaksanakan aktivitas sosialnya. Berger menjelaskan Proses internalisasi dilakukan melalui tahap peranan yang dilakukan oleh manusia, peranan ini dibagi dan berlangsung pada dua tingkat. *Pertama*, pelaksanaan peranan atas kenyataan sosial bersifat representasi, contoh seorang penghulu akan merepresentasikan peranan penghulu. *Kedua*, peranan akan merepresentasikan kenyataan sosial yang obyektif yang telah dilegitimasi dan dipercaya secara kolektif oleh masyarakat. Dan pada akhirnya ketiga proses simultan ini menjelaskan kepada kita bahwa manusia mempunyai sifat keterbukaan, dengan hidup bermasyarakat yang dialektik, yang akhirnya berkesimpulan tatanan masyarakat adalah produk manusia dan manusia adalah produk masyarakat. Manusia mampu menciptakan kenyataan sosial melalui tahap eksternalisasi dan kenyataan sosial dapat

mempengaruhi manusia dengan tahap internalisasi(Berger dan Luckman, 2013, hal. 101)



Gambar 1.

Konstruksi sosial atas Realitas(Berger&Luckman).

2. Konstruksi Media Atas Realitas

Jika dipahami lebih dalam konsep konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Berger dan Luckman hanya pada tataran individu dan lingkungan sosialnya atau konstruksi terhadap realitas sosial saja, dan seiring bergesernya zaman, telah banyak koreksi dan pengembangan atas konsep konstruksi sosial, karena basis teori konstruksi sosial ala Berger dan Luckman tak lain adalah masyarakat transisi-modern di Amerika pada tahun 1960, yang kala itu media massa tidak menjadi variable dalam proses konstruksi sosial, dan juga belum menarik untuk dibicarakan. Selanjutnya, kritik terhadap konsep konstruksi sosial Berger dan Luckman, untuk menguraikan upaya koreksi tersebut, Burhan bungin dalam bukunya

Konstruksi Sosial Media Massa menjelaskan kritik terhadap konsep konstruksi sosial tersebut, menurutnya pola konstruksi atas realitas sudah tidak relevan untuk dipakai hari ini, karena digitalisasi zaman dan kemajuan teknologi semakin berkembang, banyak individu atau orang berpartisipasi dalam ruang publik baik dengan media sosial dan media massa.

Adanya pergeseran antara konstruksi realitas menuju konstruksi media massa atas realitas ditandai dengan perbedaan proses *decoding* dan *encoding*, konstruksi media massa atas realitas tidak lagi hubungan antar individu dan dunia nyata ataupun sebaliknya, namun menggunakan teknologi media massa dan proses komunikasi serta konstruksi bersifat satu arah, demikian juga selaras dengan konsep komunikasi massa. Media pada dasarnya adalah praktik pekerjaan menafsirkan suatu kenyataan yang telah terjadi dalam berbagai bidang, atas dasar itu sebenarnya isi media adalah hasil dari konstruksi oleh media atas kenyataan atau realitas, hasil konstruksi (isi media) itu disajikan dengan dalih objektif sesuai versi masing masing media. Berangkat dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa media dapat menciptakan suatu kebenaran atas kenyataan, dan memegang kendali penuh atasnya, namun disisi lain kebenaran yang dihasilkan oleh media adalah hasil konstruksi, yang pada akhirnya kebenaran tersebut bukanlah suatu yang sejati (Sobur, 2012, hal. 87)

dalam memproduksi suatu berita media menggunakan kekuatan bahasa untuk mengemas frame dan kebenaran versinya untuk disajikan pada

khalayak, karena bahasa juga memiliki makna yang dapat diserap dan dimengerti. Defleur dalam Sobur (2012;90) menjelaskan kekuatan bahasa dan makna yang dapat mempengaruhi pengetahuan khalayak umum, hal ini terjadi ketika media mempengaruhi bahasa dan makna dengan memperluas dan mengembangkan pemilihan diksi beserta makna asosiatifnya, dari praktik atas pengendalian bahasa tersebut, disisi lain media juga mengendalikan pemaknaan atau *parole* khalayak atas kenyataan, melalui isi media.

2.1. Tahapan Konstruksi Media Massa Atas Realitas

Melalui bukunya *Sosiologi Komunikasi* (2006;206-19) Burhan Bungin menjelaskan keunggulan model konstruksi media massa atas realitas dari pada konsep terdahulunya konstruksi sosial, walaupun keduanya masuk dalam paradigma yang sama konstruktivisme, namun proses konstruksi media massa atas realitas lebih unggul dengan efeknya yang cepat. Realitas media berarti realitas yang dibentuk oleh media, Proses simultannya pun berbeda dengan konsep selanjutnya, terdapat empat tahap dalam konstruksi media massa atas realitas, meliputi (a) tahapan menyiapkan materi konstruksi; (b) tahapan sebaran konstruksi; (c) tahapan pembentukan konstruksi; dan (d) tahapan konfirmasi. Adapun penjelasan keempat tahapan konstruksi media massa atas realitas sebagai berikut;

a. Tahapan menyiapkan materi konstruksi

Tiga penting yang perlu disiapkan dan menjadi acuan media dalam melakukan persiapan materi, *pertama* Media massa tentu tidak hadir dengan informasi yang netral dan tanpa kepentingan, dalam paradigma konstruksionis media massa dengan unsur redaksinya mengolah informasi sesuai dengan visi dan misi media itu sendiri, kepentingan dalam hal ini setidaknya ada dua hal, kepentingan kepada kapitalisme untuk mencaruk keuntungan yang besar dalam praktik perindustrian media, dan juga kepentingan selayaknya pers yang berfungsi kepada kaidah-dan aturannya. *Kedua* yaitu keberpihakan semu pada masyarakat, hal ini untuk menunjukkan keberpihakan media dalam bentuk empati, simpati pada khalayak luas, sekaligus dapat ‘menjual berita’ informasi dan sebagainya, yang pada akhirnya berujung pada kepentingan rating program acara dan keuntungan modal. *Ketiga* keberpihakan kepada kepentingan umum, walaupun dalam perputaran praktik industri yang tetap harus menaikkan keuntungan modal, media massa tetap harus mempunyai keberpihakan kepada kepentingan umum, karena sejatinya media bukanlah monopoli redaksi saja melainkan mempunyai nilai untuk mengabarkan informasi seperti, politik, ekonomi, bencana dan sebagainya

b. Tahapan sebaran konstruksi

Memahami sebaran konstruksi, pastinya juga akan berbicara mengenai dua hal, konstruksi dan distribusi. Burhan Bungin menerangkan kunci sebaran konstruksi yang dilakukan media adalah real-time, dalam media cetak real time diartikan dengan ketepatan aktualisasi berita walaupun sifat media cetak terbit dalam kurun waktu harian, mingguan, dan bulanan namun dengan adanya ketepatan dan aktualisasi berita pembaca akan tetap akan menerima informasi dan peristiwa yang langsung sesuai dengan khas masing masing media cetak terbitkan. Selanjutnya, kunci media cetak dapat real-time dalam menerbitkan informasi dan peristiwa adalah pola komunikasi yang satu arah, maksudnya pembaca hanya dapat menerima pesan dari media cetak yang ia baca secara berkelanjutan.

c. Pembentukan konstruksi realitas

Setelah melalui tahapan sebaran konstruksi, tentunya sajian informasi menjadi milik pembaca atau konsumen, realitas yang dikonstruksi menjadi informasi dan berita mempunyai dua model, *good news* dan *bad news*, media akan memilih kedua pilihan itu sesuai framing dan faktor kepentingan media itu sendiri. Lalu, dalam tahap pembentukan konstruksi terjadi tiga tahapan yang sifatnya dilalui oleh konsumennya, *pertama*

konstruksi realitas membenaran, hal ini adalah sajian isi media yang cenderung membenarkan sesuai versinya, yang berfungsi membangun konstruksi kebenaran peristiwa. *Kedua* adalah kesediaan dikonstruksi oleh media massa, seperti yang telah dijelaskan di atas, konstruksi media mempunyai sifat yang satu arah dan real-time, dan sajian isi media tak lain adalah ciptaan yang mempunyai sifat sui generik yang mampu mempegaruhi pikiran konsumen media. *Ketiga* merupakan tahapan yang terakhir yakni konsumtif, yang tidak dapat dipungkiri setiap orang membutuhkan informasi atas peristiwa yang terjadi di sekitarnya, hal ini mengharuskan untuk mengakses baik televisi, media cetak atau koran, radio internet dan lain sebagainya. Dan secara tidak langsung tahapan ini akan kembali pada perputaran empat simultan dalam konstruksi media atas realitas

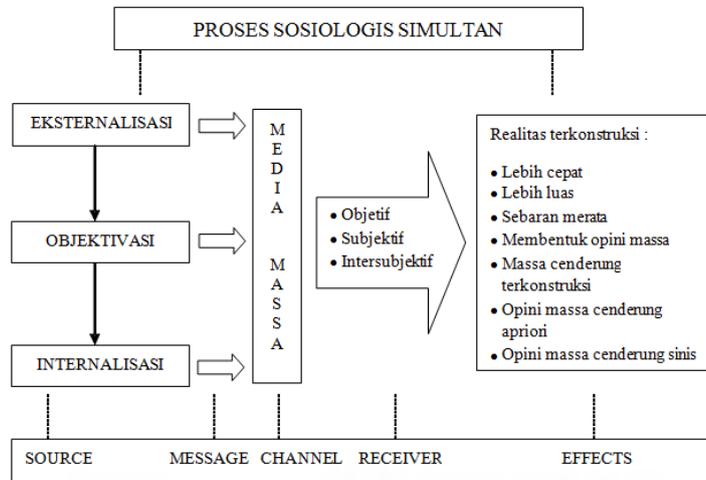
d. Tahapan konfirmasi

Dalam tahap ini merupakan yang terakhir dari, dalam tahap ini terjadi interaksi yang selaras antara media sebagai pencipta konstruksi peristiwa dan pembaca atau konsumen media, dalam tahap konfirmasi biasanya ada kesadaran dalam diri konsumen untuk bergabung dalam proses pembentukan konstruksi, misalnya contoh tahapan konfirmasi dalam media cetak seperti; kolom

opini atau rubrik yang ditulis dan diperuntukan kepada publik yang ingin berpartisipasi dalam pengisiannya.

Lebih lanjut lagi, selain proses empat silmultan yang terjadi, terdapat juga dua model konstruksi media baik elektronik maupun cetak, model peta analog dan model refleksi realitas. Model konstruksi analog biasanya berupa sajian berita yang menggunakan analogi, dalam media elektronik biasanya disertai dan disajikan video, gambar telewicara dan bermacam lainnya. Sedangkan model analog dalam media cetak praktik ini biasanya untuk memperkuat sajian isi berita dapat dilihat dengan pemberian foto atas peristiwa yang terjadi, ilustrasi kejadian perkara, dan yang terbaru teknologi barcode yang dapat digunakan konsumen agar dapat melihat lebih dari apa yang disajikan media cetak.

Selanjutnya model refleksi realitas juga dapat dilihat dalam media cetak, misalkan rubrik atau kolom yang berbentuk narasi, future news, dan liputan kebudayaan disuatu daerah yang mempunyai nilai unik dan baik untuk diketahui oleh khalayak luas. Sedangkan model refleksi realitas pada media elektronik dapat dilihat dalam acara talkshow, atau episode kemiskinan yang menggugah empati serta simpati penonton. (Bungin, 2006; 216-219)



Gambar 2

Proses konstruksi media atas realitas

3. Faktor Yang Mempengaruhi Media Massa

Konten yang disajikan oleh media massa, pada dasarnya adalah hasil dari pengaruh para aparatur media, sehingga konten yang disajikan adalah pemahaman atas realitas dari berbagai produsen berita yang meliputi, wartawan maupun kelembagaan media massa. Pamela J Shoemaker dan Stephen D Reese dalam *Mediating The Message: Theories of Influences on Mass Media Content* (1996) menerangkan terdapat lima faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam menentukan konten yang akan disajikan sebagai berikut;

1. Pengaruh Individu

Wartawan adalah orang yang berhadapan langsung dengan realitas atau peristiwa, wartawan dengan pekerjaannya mengolah serta mengkonstruksi suatu peristiwa yang disajikan menjadi berita menurut J Shoemaker dan Stephen D Reese tidak terlepas dari latar

belakang individualnya, seperti agama, pendidikan, jenis kelamin, etnis, hingga sikap atau pandangan politik wartawan yang dapat mempengaruhi konstruksi atas realitas. (Shoemaker dan Reese, 1996, hal. 67-80)

2. Pengaruh Rutinitas Media

Dalam hal rutinitas media, dibalik sajian konten yang telah disajikan media massa telah mempunyai standarisasi masing masing, seperti penentuan pandangan atau perspektif dalam memahami realitas, penentuan konten media sesuai pangsa pasar, pengelompokan realitas dalam rubrik tertentu, semuanya pada dasarnya berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita(Shoemaker dan Reese, 1996, hal. 110-122)

3. Pengaruh Organisasi

Organisasi media massa merupakan kesatuan yang bergerak dalam ranahnya masing masing dan berada dalam lingkaran komersial. Shoemaker & Reese menjelaskan wartawan adalah bagian kecil dari organisasi yang besar, dan wartawan bukan pekerja tunggal yang menentukan konstruksi atau keputusan konten berita. Adanya struktur atau kelembagaan dalam media massa pada dasarnya mempunyai kepentingan yang bukan hanya pada komersialisasi belaka melainkan bagian struktur media massa sendiri, adanya

struktur kepemilikan media, redaktur, gatekeeper dan lain sebagainya akan berpengaruh terhadap sajian berita yang akan dicetak. (Shoemaker dan Reese, 1996, hal. 145-155)

4. Pengaruh Eksternal

Selain dalam struktur internal yang dapat mempengaruhi keputusan dan konten media, pengaruh dari luar tubuh organisasi media juga sangat dapat mempengaruhi konten media, dapat disebut sebagai stakeholder yang juga ikut andil untuk mempengaruhinya, Shoemaker & Reese menjelaskan ada beberapa faktor dari luar media yang berpengaruh seperti pertama, sumber atau informan yang juga dapat mempengaruhi dengan cara memonopoli informasi yang diberikan wartawan, praktik monopoli dalam artian berusaha mempengaruhi wartawan dan memenangkan opininya atas realitas yang terjadi. Kedua, kampanye atau iklan, keduanya adalah salah satu sumber dari penghasilan media massa, pemasukan pesanan iklan akan mempengaruhi konten media, hal ini berkaitan dengan praktik komersial media hari ini. (Shoemaker dan Reese, 1996, hal. 175-185)

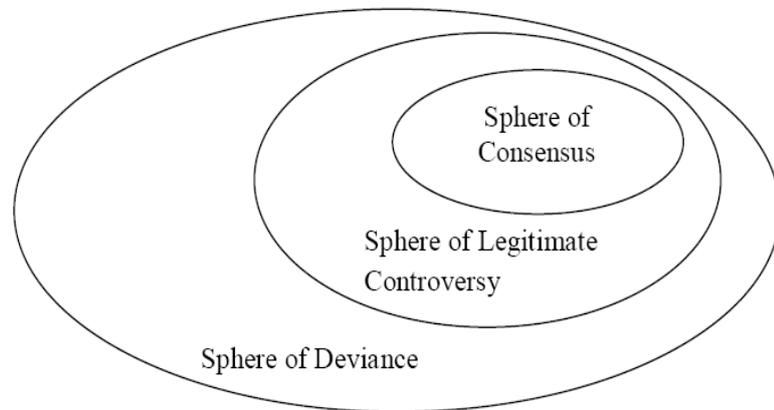
5. Pengaruh Ideologi

Ideologi hadir dalam media massa karena sejatinya media tidak hadir tanpa kepentingan. Samuel Becker dalam Shoemaker & Reese menjelaskan ideologi mengatur cara kita memandang dunia dan

menjadi kerangka acuan bagi tindakan manusia. Hall menjelaskan sajian konten dan isi berita oleh media massa bukanlah hal yang netral namun terdapat bias penanaman ideologi yang dipraktikan oleh aparatur media massa (Eriyanto, 2002, hal. 160)

Berangkat dari penjelasan di atas, tentunya ada praktik hegemoni atas dominasi media massa. Antonio Gramsci menjelaskan aparatur media massa tidak bisa terlepas dari kepentingan pemilik modal dan ideologi media yang pada akhirnya aparatur media dalam hal ini wartawan tidak dapat menulis atau menyajikan realitas apa adanya, ideologi dijelaskan seperti penyaring realitas agar luaran atau berita yang dihasilkan tetap menguntungkan dan mendukung secara ekonomis kepentingan media. (Patria, 1999, hal. 124)

Dalam Membahas konstruksi media tentunya juga akan membahas ideologi dominan atau dominasi, pertanyaan yang muncul selanjutnya adalah bagaimana ideologi disematkan dalam teks berita, dan bagaimana media dengan sifat pluralnya memaknai realitas yang sebenarnya. Daniel Hallin menerangkan bagaimana berita ditempatkan dalam peta ideologi yang ada, Hallin menjelaskan jurnalistik terbagi dalam tiga bidang, yaitu *sphere of consensus*, *sphere of legitimate controversy*, *sphere of deviance*. (Eriyanto, 2002, hal. 150) Adapun gambaran peta tersebut sebagaimana berikut ;



Gambar 3

Peta lingkaran ideologi(Eriyanto, 2002: 150)

Melalui gambar peta di atas, dapat terlihat dan dapat dipetakan bagaimana media memaknai realitas, dan ditempatkan dalam peta ideologis. *Sphere of concensus* atau konsesus dalam artian merupakan ideologi atau keyakinan bersama yang bersifat dominan dalam lingkungan sekitar, beberapa isu atau realitas dapat ditempatkan oleh aparatur media dalam peta konsensus, misalkan peristiwa terorisme yang menuai kerusuhan dan korban jiwa dapat ditempatkan pada peta yang paling dalam tersebut, karena tidak hanya media selaku aktor konstruksi dominan melainkan komunitas besar dan warga negara juga sepakat untuk memendang dan memerangi terorisme sebagai hal yang intoleran dan nirkedamaian antarumat. Selanjutnya ada *sphere of legitimatecontroversy*, dalam peta ini dapat dilihat bahwa konstruksi media selalu berwajah ganda. Dalam peristiwa politik mengenai *presedential trashold* misalkan satu media akan menyajikan berita terkait isu tersebut sebagai

polemik yang kontroversial dalam tataran politik nasional, menyajikan pihak yang pro dan juga yang kontra akan wacana *presidential trashold*.

Dan yang terakhir di lingkaran peta terluar ada *sphere of defiance* atau penyimpangan. Biasanya aparatur media menempatkan realitas yang terjadi kedalam peta yang terluar ini sesuai pemaknaan dan kepentingan, karakteristik media tersebut. Di negara multibudaya dan agama seperti Indonesia misalkan siu pergaulan bebas serta lgbt dimaknai suatu bentuk penyimpangan. Dari penjelasan peta ideologi di atas dapat dipahami selain ideologi datang dari tubuh media itu sendiri yang digunakan untuk acuan dalam pembentukan dan proses pembentukan berita, ideologi dominan yang berkembang dalam lingkungan atau masyarakat sosial juga dapat digunakan.

4. Terorisme dan Media

Pelaku aksi radikalisme dan terorisme tentu mempunyai ideologi yang diyakininya, setidaknya ada tiga hal yang menyebabkan seseorang melakukan aksi radikalisme *pertama*, ideologi yang membenarkan jika diikuti, *kedua* adanya kelompok yang memfasilitasi untuk menjalankan ideologi dan terapanya, *ketiga* individu yang termarginalkan baik dalam sosial maupun finansial (Bagir, 2017, hal. 41).

Selain itu, aksi radikalisme dan terorisme yang sering dilekatkan dengan muslim dalam sejarah tidak bisa dilepaskan oleh paham takfirisme paham yang menganggap dirinyalah yang paling benar serta mengkafirkan yang lain, tidak hanya sampai disitu, pahamnyalah yang diyakini akan membawa hingga ke surga. Muslim yang sering dilabelkan dengan radikalisme dan terorisme atau takfirisme dalam sejarahnya tidak terlepas dari hal teologis dan politis. Singkatnya adalah kaum khawarij (oposisi atau sempalan) masa kepemimpinan setelah rasul Muhammad SAW yaitu Ali Bin Abi Thalib. mereka tidak setuju dengan toleransi cara musyawarah atau tahkim, alhasil kaum khawarij dalam hal teologis sangatlah radikal dan memandang kaum-kaum selainya kafir (Bagir, 2017, hal. 47-48) Selanjutnya jika kita baca dan pahami radikalisme yang dilekatkan oleh muslim tak lain adalah sejarah politis dalam pergolakan kekhalifahan kala itu.

Selain dalam aspek teologis, adapun uraian mengenai terorisme dari aspek struktur hingga aspek geo politik yang mendukung aksi para pelaku terorisme tersebut. Jika dibaca lebih jauh, dibalik tragedi terorisme global terdapat struktur besar dan massif hingga hari ini. The Islamic State and the Levant atau ISIL yang berkembang pasca redupnya Al-Qaeda menjadi struktur babak baru untuk melancarkan aksi radikalisme dan terorisme dengan berbekal ideologi Wahhabi Ekstremis, yang hingga hari ini ISIL terus beregenerasi menjadi ISIS Islamic State of Iraq and Syria yang melakukan klaim serta membangun daerah kekuasaanya sendiri sebagai negara Islam dengan Iraq dan

Syria sebagai wilayah teritorial dan Abu Bakar Al-BaghdaActionsdi sebagai khalifahnya(Maarif Institue, 2017, hal. 20).

Selanjutnya, terdapat juga faktor geo politik yang menjadi dorongan ISIS hingga hari ini tetap melakukan radikalisme di belahan dunia, dari data laporan *The Financial Action Task Force* lembaga yang bergerak dalam memerangi pencucian uang global dan memerangi aksi terorisme, membongkar sumber pendapatan ISIS yang mengalir dari lima sumber. Pertama, invasi wilayah dengan membidik dan merampas reservir minyak dan gas, pajak, dan perampokan aset Ekonomi. Kedua, penculikan dengan tebusan. Ketiga, sumbangan dengan dalih amal kemanusiaan dari negara Arab Saudi. Keempat, dukungan materi yang diberikan oleh pejuang asing. Kelima, penggalangan dana melalui jaringan komunikasi Digital, kelima sumber pendapatan itu dilakukan oleh ISIS dengan cara kekerasan sebagai mata pencaharian mereka di tengah himpitan ekonomi politik global(Maarif Institue, 2017, hal. 21-22).

Dalam praktiknya aksi radikalisme dan terorisme tidak akan bertahan lama jika hanya mengandalkan kekerasan dan persebaran invasi teritorial kekuasaan, maka dari itu terorisme membutuhkan media massa untuk menyebarluaskan ketakutan sosial dan tetap eksis dalam pengetahuan khalayak luas, hal tersebut selaras dengan asumsi Marshar McLuhan yang berbunyi *without communication terrorism would not exist*. Jika ditelaah dengan jauh adalah adanya sirkulasi kepentingan antara aksi radikalisme dan terorisme dengan media massa, dengan logika dasar pelaku terorisme memerlukan *blow up* media massa atas aksinya, sedangkan media massa menjadikan terorisme

sebagai bahan produksi berita yang tak lain untuk kepentingan materi semata(Wibowo, 2015, hal. 46)

Sirkulasi antara terorisme dan media massa adalah memberitakan dan menyampaikan ajaran Islam radikal, dengan membiayai atau membuat media massa terus memproduksi terorisme agar dapat melakukan konstruksi sosial mengenai aksi tersebut, adapun lima situs di Indonesia yang mendukung aksi terorisme dan ISIS yakni; Shautussalam, Arrahmah, Al-Mustaqbal, Kompas Islam dan VOA-Islam(Maarif Institue, 2017, hal. 167-168)dengan adanya lima situs tersebut menandakan adanya kebutuhan pelaku terorisme untuk terus direproduksi oleh media agar tatanan sosial terus dapat mengingat dan mengetahui akan terorisme yang masih aktif dan ada.

5. Framing Media

Setiap Teks isi berita selalu mempunyai frame di dalamnya, ini selaras dengan pandangan paradigma konstruksionis dalam melihat teks berita. Framing tak lain adalah proses mengenai pembentukan, pemaknaan, penyederhanaan realitas dunia nyata yang selanjutnya ditampilkan kepada pembaca. dalam konsepsi analisis framing, realitas yang sama dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap media massa, terdapat penonjolan-penonjolan dari setiap peristiwa, hal ini juga berkaitan dengan aspek pengetahuan wartawan sebagai salah satu aktor yang memproduksi berita, Edelman dalam Eriyanto menyebutnya dengan dimensi sosiologis-psikologis, dalam artian proses pembentukan framing akan dihadapkan pada dua hal konteks realitas dan aspek pengetahuan pribadi seorang

wartawan dalam memaknai realitas umum yang terjadi, karena pengaruh kognisi dan pengetahuan manusia dapat mempengaruhi hasil frame nantinya.

Gitllin menerangkan alam pembentukan frame berita wartawan sebagai aparatur media, akan mengolah agar realitas yang diangkat menjadi penting untuk diketahui oleh pembaca, atas itu frame media tidak jauh dari frame atau pemaknaan atas realita dalam kehidupan sehari-hari(Eriyanto, 2002, hal. 80). Pembentukan framing mempunyai dua aspek, memilih fakta dan menuliskan fakta. Dua tahap itu akan dilewati seorang wartawan dalam memproduksi dan melakukan praktik konstruksi. *Pertama*, tahap memilih fakta, tahapan ini adalah mencari peristiwa dalam lingkungan kehidupan sehari-hari dalam multi-bidang, proses memilih fakta wartawan selalu dihadapkan dengan dua kepastian, pembuangan dan penonjolan fakta, hal ini tentu berkaitan dengan peta ideologi media dan profesionalitas seorang wartawan. Selalu ada penyingkapan fakta atau menonjolkan sisi tertentu dari fakta realitas, hal ini yang membuat setiap media akan berbeda dalam mengabarkan dan menyajikan peristiwa kepada khalayak luas. Yang *kedua* masuk dalam tahapan menuliskan fakta, proses ini harus dilewati agar sajian isi berita dapat diterima oleh pembaca dan dalam menuliskan fakta akan diperkuat dengan pemilihan dan pemakaian diksi dalam kalimat, foto atau gambar serta kutipan dari narasumber yang dipilih, semuanya bermaksud untuk memperkuat aktualisasi fakta media massa (Eriyanto, 2006;81)

Abarar dalam Sobur (2012;173) menguraikan terdapat empat teknik framing yang selalu dipakai wartawan dalam membingkai berita yang akan disajikan, yakni cognitive disonance atau ketidaksesuaian sikap dan perilaku,

empati atau pembentukan pribadi khayalan, packing atau kemasan dan asosiasi atau penggabungan kondisi, kebijakan dan objek yang sedang aktual dengan fokus berita.

Dalam sejarahnya framing seperti dramaturgi, seperti dijelaskan Goffman yang melihat realitas seperti sebuah drama, setiap lakon akan memainkan masing masing petanya sesuai lakon.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan tentang suatu fenomena, fenomena dalam penelitian ini adalah pembingkaiian pemberitaan teror bom di Surabaya pada bulan Mei 2018 yang dilakukan oleh surat kabar harian Republika dan Kompas. dengan menggunakan metode analisis framing serta menggunakan paradigma konstruktivisme. Dalam pengertian paradigma konstruktivisme realitas merupakan hasil konstruksi manusia, sehingga budaya dan pemaknaan manusia dalam kesehariannya adalah hasil produk konstruksi manusia. Menggunakan paradigma tersebut serta menggunakan metode analisis framing peneliti dapat melihat bagaimana pemberitaan peristiwa terorisme di Surabaya dikembangkan serta di bingkai oleh media massa.

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini sasaran objek adalah surat kabar harian Republika dan Kompas edisi bulan Mei tahun 2018. Lebih dalam lagi fokus objek yang diteliti adalah pada tanggal 14 sampai dengan 25 Mei, edisi ini dipilih

karena pada kurun waktu tersebut kedua surat kabar harian sama memberitakan mengenai peristiwa terorisme di Surabaya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, dengan menelusuri data secara historis pada surat kabar harian Republika dan Kompas. Selanjutnya data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, data primer dan sekunder, dalam data primer data yang digunakan adalah surat kabar harian Republika dan Kompas edisi bulan Mei 2018, sedangkan untuk data sekunder adalah materi pendukung seperti buku, jurnal ilmiah dan internet.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana dua surat kabar harian nasional Republika dan Kompas dalam melakukan konstruksi atas realitas Bom di Surabaya pada bulan Mei 2018. Maka dari itu penelitian ini akan menggunakan teknik analisis framing model Robert Entman dengan pertimbangan sesuai dengan tujuan penelitian yang dijalankan. Entman dalam *Toward Clarification of a Fractured Paradigm* menguraikan media massa selalu mempunyai framing yang menonjol untuk disajikan menjadi berita, selanjutnya Entman membagi framing dalam dua konsep, yaitu seleksi isu dan penonjolan isu. (Entman, 1993, hal. 52-53)

Pada bagian pertama seleksi isu, adalah tahap awal media dan wartawan untuk memahami realitas serta memilih fakta untuk diolah dan disajikan menjadi berita, dalam tahap seleksi isu terdapat dua praktik dalam memilih

dan memahami realitas yaitu *included*, proses dimana penyerapan informasi atas realitas dimasukkan, serta *excluded* dimana informasi atas realitas diabaikan karena pada dasarnya tidak semua informasi atas realitas dimasukkan dalam ruang redaksi media. Kedua masuk pada tahap penonjolan isu, ini adalah langkah setelah melewati tahap seleksi isu, dalam tahap ini adalah praktik menuliskan fakta yang telah didapat serta menonjolkan fakta atas realitas, yang disertai dengan penambahan gambar serta proses bagaimana fakta ditulis dan ditampilkan pada khalayak. (Eriyanto, 2002, hal. 221-222)

Selanjutnya, dalam mengungkap dan menganalisis teks berita Robert Entman dalam Eriyanto(2002) menggunakan empat perangkat framing sebagai berikut;

1. Pendefinisian Masalah (*Define Problem*)

Pendefinisian masalah adalah teknik analisis pertama yang digunakan untuk dapat melihat frame atas teks berita tentunya dalam hal ini tidak selalu masalah yang negatif, dalam teknik awal pendefinisian masalah digunakan juga untuk melihat suatu realitas dipahami sebagai masalah apa, sebagai apa sehingga peneliti dapat melihat satu realitas yang sama didefinisikan sebagai masalah yang berbeda oleh dua surat kabar harian.

2. Memperkirakan Penyebab Masalah (*Diagnose Causes*)

Perangkat framing ini digunakan untuk mengetahui realitas yang dipahami dan dibingkai oleh surat kabar harian, atas realitas yang terjadi

media memahami siapa yang dianggap sebagai pelaku atau aktor atas terjadinya realitas, apa faktor penyebab terjadinya realitas, apa yang dianggap oleh media sebagai penyebab terjadinya realitas.

3. Membuat Keputusan Moral (*Make Moral Judgement*)

Bagian ini adalah perangkat framing untuk menguatkan dan memberi argumentasi atas pendefinisian masalah yang telah dibuat, ketika media telah mendefinisikan realitas sebagai masalah apa, serta apa penyebab dan faktornya, selanjutnya diperlukan pendukung atas semua itu dengan membuat keputusan moral agar frame yang telah dibuat sampai dan terkonstruksi sempurna pada khalayak

4. Penekanan Penyelesaian (*Treatment Recommendation*)

Elemen ini adalah langkah pemilihan penyelesaian apa yang akan digunakan media massa dalam memahami suatu realitas, dan jalan apa yang harus dipilih untuk menyelesaikan masalah tersebut, dalam tahap ini sangatlah berkaitan dengan bagaimana realitas dipahami oleh wartawan dan kelembagaan media massa.

5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini tersusun atas empat bab yang akan dijelaskan dengan rincian sebagai berikut;

Bagian pertama adalah bab satu, dalam bab ini terdapat enam sub bab yang mempunyai penjelasan dan pembahasan yang berbeda, keenam tersebut yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori dan metode penelitian dan sistematika

penulisan. Pada bab ini akan menjadi acuan dasar dalam melakukan penelitian.

Selanjutnya masuk pada bab kedua, dalam bab ini akan menjelaskan mengenai deskripsi yang berkaitan dengan obyek penelitian dalam hal ini adalah kronologi peristiwa bom Surabaya. selanjutnya dalam bab ini juga akan dibahas mengenai profil kedua surat kabar harian yaitu Republika dan Kompas profil SKH meliputi sejarah, vis misi dan struktur organisasi.

Bagian ketiga yakni bab tiga pada bab ini peneliti akan menulis dan menyajikan analisis data yang telah didapat dan dianalisis menggunakan perangkat framing model Entman yang telah dijelaskan pada sub bab teknik analisis data

Yang terakhir, adalah bab empat ini merupakan bagian bab yang terakhir yang berisikan kesimpulan atas hasil penelitian yang telah dilaksanakan, selain itu sub bab saran juga akan dimasukkan dalam bab ini.